



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Konsep Deridda dalam Hal Dasar Mendesain Menurut Bernard Tschumi

Raihan Fadzri¹, Thio Alfahrezi², Taufik Alfairuz³, M. St. Danu Masfian^{4*}, Soraya Masthura Hassan⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Correspondence: E-mail: danu.210160078@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

Bernard Tschumi is a renowned architect known for his innovative and experimental approach to designing spaces and buildings. Derrida stresses the understanding that meaning is not stable and fixed in texts or in the concepts we use in culture and language. Tschumi adopted Derrida's principles of deconstruction and applied them in his thinking about space and architectural design. Through the application of Derrida's approach theory, Bernard Tschumi encourages observers to see architecture not only as a physical structure, but also as symbolic, social, and contextual. Jacques Derrida's deconstruction is a theoretical approach that has significantly influenced the field of architecture. In the context of architecture, deconstruction refers to an approach that questions, undermines, and breaks conventions and norms that exist in design. Deconstruction in architecture involves deconstructing traditional architectural elements, such as structure, form and space. The aim is to question the stability, unity, and hierarchy that are usually embedded in these elements. This approach invites us to look beyond traditional meanings and consider different perspectives in interpreting architecture. In Manhattan Transcripts, Tschumi makes extensive use of the concept of deconstruction put forward by Derrida. This analysis uses a technique by collecting and analyzing the contents of the Deridda method. This method contains the relevance of Deridda's theory applied by Bernard Tschumi in architecture. The analytical method is used to understand Deridda's theory applied by Bernard Tschumi in designing through the study of texts from several books and journals. At this stage, parameters are obtained which are used

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 May 2023

First Revised 10 June 2023

Accepted 10 July Mei 2022

First Available online 1 Oct 2023

Publication Date 1 October 2023

Keyword:

Jaques Deridda,
deconstruction,
Bernard Tschumi

Kata Kunci:

JaquesDeridda,
dekontruksi,
Bernard Tschumi

as a guide for analyzing data from various sources regarding the Deridda theory applied by Bernard Tschumi. The research method uses qualitative methods. The data collection technique uses library research (library study), namely by collecting data.

A B S T R A K

Bernard Tschumi adalah seorang arsitek terkenal yang dikenal dengan pendekatannya yang inovatif dan eksperimental dalam merancang ruang dan bangunan. Derrida tekanan pada pemahaman bahwa makna tidak stabil dan baku dalam teks atau konsep-konsep yang kita gunakan dalam budaya dan bahasa. Tschumi mengadopsi prinsip-prinsip dekonstruksi Derrida dan menerapkannya dalam pemikirannya tentang ruang dan desain arsitektur. Melalui penerapan teori pendekatan Derrida, Bernard Tschumi mendorong pengamat untuk melihat arsitektur tidak hanya sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbolik, sosial, dan kontekstual. Dekonstruksi Jacques Derrida merupakan pendekatan teoretis yang telah mempengaruhi bidang arsitektur secara signifikan. Dalam konteks arsitektur, dekonstruksi mengacu pada pendekatan yang mempertanyakan, meruntuhkan, dan memecah konvensi serta norma-norma yang ada dalam desain. Dekonstruksi dalam arsitektur melibatkan dekonstruksi elemen-elemen arsitektural tradisional, seperti struktur, bentuk, dan ruang. Tujuannya adalah untuk mempertanyakan kestabilan, kesatuan, dan hierarki yang biasanya terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat melampaui makna yang terpatri secara tradisional dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam menginterpretasi arsitektur. Dalam *Manhattan Transcripts*, Tschumi banyak menggunakan konsep dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida. Analisis ini menggunakan teknik dengan mengumpulkan serta menganalisis isi metode Derrida. Metode tersebut berisi keterkaitan teori Derrida yang diterapkan oleh Bernard Tschumi dalam arsitektur. Metode analisis digunakan untuk memahami teori Derrida yang diterapkan oleh Bernard Tschumi dalam mendesain melalui studi teks dari beberapa buku dan jurnal. Pada tahap ini, diperoleh parameter yang digunakan sebagai panduan untuk menganalisis data dari berbagai sumber mengenai teori Derrida yang diterapkan oleh Bernard Tschumi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan library research (studi kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sudah sedemikian pesatnya, sedemikian pesat sehingga seolah-olah meninggalkan yang ada di belakang. Sesuatu yang baru tampak menjadi lebih menarik, begitu juga pada saat pertama kali diperkenalkan suatu yang baru yaitu “dekonstruksi” di dunia arsitektur. Arsitektur telah terlalu lama terpaku pada kebiasaan yang menimbulkan kebosanan, munculnya perspektif baru tersebut membuat para arsitek dapat menghirup udara secara bebas. Banyak cara dan teknik yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kebosanan dalam menghadirkan sebuah karya ciptaan arsitektur, dan inilah yang ditawarkan oleh “dekonstruksi”. Dengan faham baru ini, apakah hal ini merupakan suatu pertanda bahwa telah terjadi suatu pergeseran dalam ciptaan arsitektur didalam. Oleh karena itu penjelasan mengenai dekonstruksi akan menguraikan apakah pergeseran tersebut benar-benar terjadi. Arsitektur memang tidak sepatutnya dilihat sekedar sebagai produk, dengan penekanan pada gaya yang “fotogenik”, melainkan lebih sebagai proses, yang mengandung makna yang dalam dengan partisipasi aktif dari segenap penggunanya (users). Dalam proses tersebut, memang kemungkinan akan tercipta suatu lingkungan yang terkesan kurang teratur, tidak sesuai dengan gambaran ideal yang telah ditetapkan sebelumnya. Namun kalau ketidakteraturan itu ternyata malah cocok dengan perikehidupan manusianya, kita tidak perlu terlalu risau. “*Chaos is another form of order*”, begitu pendapat Jones (1984 : 8). Proses penciptaan karya arsitektur, bahkan sampai ke skala perancangan perkotaan, merupakan kegiatan dinamis yang lebih mirip dengan musik atau tari, tidak statis seperti lukisan atau patung.

Selanjutnya belakangan ini telah timbul suatu fenomena baru didalam dunia arsitektur yaitu Arsitektur Dekonstruksi, dimana semakin bertambah waktu semakin marak seiring dengan munculnya fenomena Postmodernisme di bidang filsafat, kebudayaan, seni, sastra, agama serta politik. Ada semacam arus kuat dari bawah (arus bawah) yang muncul dari kelompok-kelompok marjinal yang tersisih yang selama ini dibungkam oleh kekuatan-kekuatan arus atas yang mempertahankan kemapanan (status quo) dengan segala aturan-aturannya. Dapat diduga gugatan arus bawah ini muncul karena adanya ketidak-beresan pada sistem yang ada, entah itu berupa ketidak-adilan ataupun ekseksekses yang timbul dari para pelaku sistem.

Para arsitek dapat belajar banyak dari kegagalan (disamping juga barang tentu keberhasilan) berbagai gerakan arsitektur terutama mulai dari Gerakan Arsitektur Modern pada awal 1920-an, Neomodernism, Rationalism, Structuralism, sampai dengan merebanya pengaruh Arsitektur Post Modern pada tahun 1980-an. Semua gerakan itu berkembang dengan pesat, perlu dicermati tidak hanya untuk kepentingan pengembangan ilmu semata-mata, melainkan juga untuk menelaah upaya peningkatan mutu ciptaan karya arsitektur.

Bernard Tschumi adalah seorang arsitek terkenal yang dikenal dengan pendekatannya yang inovatif dan eksperimental dalam merancang ruang dan bangunan. Salah satu aspek penting dari pendekatan Tschumi adalah pengaruh teori dari filsuf kontemporer Jacques Derrida. Derrida tekanan pada pemahaman bahwa makna tidak stabil dan baku dalam teks atau konsep-konsep yang kita gunakan dalam budaya dan bahasa. Tschumi mengadopsi prinsip-prinsip dekonstruksi Derrida dan menerapkannya dalam pemikirannya tentang ruang dan desain arsitektur. Melalui penerapan teori pendekatan Derrida, Bernard Tschumi mendorong pengamat untuk melihat arsitektur tidak hanya sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbolik, sosial, dan kontekstual. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam pemikiran arsitektur dan menawarkan kemungkinan untuk merenungkan peran dan makna ruang dalam kehidupan kita sehari-hari (Dafrina, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan teknik dengan mengumpulkan serta menganalisis isi metode Deridda. Metode tersebut berisi keterkaitan teori Deridda yang diterapkan oleh Bernard Tschumi dalam arsitektur. Metode analisis digunakan untuk memahami teori Deridda yang diterapkan oleh Bernard Tschumi dalam mendesain melalui studi teks dari beberapa buku dan jurnal. Pada tahap ini, diperoleh parameter yang digunakan sebagai panduan untuk menganalisis data dari berbagai sumber mengenai teori Deridda yang diterapkan oleh Bernard Tschumi.

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research* (studi kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data-data. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Hal ini bertujuan menjaga kekekalan proses pengkajian, penganalisisan, dan penarikan kesimpulan serta mengatasi misi informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan peneliti atau kurangnya penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka. Artikel penelitian ini disusun atas prinsip kesederhanaan dan kemudahan. Prinsip tersebut dipilih mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang belum mampu melakukan kajian pustaka secara mendalam dan lebih detail.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Deridda

Jacques Derrida adalah seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori dekonstruksi. Lahir pada tahun 1930 di El Biar, Aljazair, Derrida menjadi salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran kontinental abad ke-20. Derrida dikenal karena gagasannya tentang dekonstruksi. Jacques Derrida menekankan pada ketidakpastian, ambiguitas, dan kontradiksi dalam bahasa dan pemikiran. Pendekatan ini mengajukan pertanyaan tentang asumsi-asumsi yang mendasari sistem pemikiran dan mencari cara untuk mengungkapkan ketidakpastian dan kontradiksi tersebut. Beberapa konsep yang ditawarkan Derrida adalah: *différance*, metafora, intertekstualitas, diskontinuitas, dekonstruksi, dan diseminasi.

Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis. Ia mengajar di *École Normale Supérieure* di Paris. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal di usia 74 tahun karena penyakit kanker. Kata benda "*deconstruction*" dan kata kerja "*deconstruire*" telah dipakai sebagai istilah teknis oleh para ahli tata bahasa Perancis ketika Derrida mulai menggunakan istilah itu. Para ahli tata bahasa bermaksud mengungkap kaidah-kaidah konstruksi kalimat sehingga mereka mengetahui bagaimana kalimat-kalimat berlaku dalam keadaan yang berbeda-beda. Menurut makna kata kerjanya, mendekonstruksi sebuah puisi berarti mentransposisikan menjadi prosa dan akan bisa diungkapkan kaidah-kaidah komposisi puisi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Perancis, Littre, mendekonstruksi berarti membongkar bagian-bagian dari suatu keseluruhan.

Untuk istilah dekonstruksi yang mengangakat namanya, Derrida akui bahwa istilah itu ia pinjam dari Martin Heidegger, khususnya manakala ia berkata bahwa: "... konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus disertai dengan destruksi." [Sugiharto, 1996: 43]. Menurut Heidegger, persoalan filsafat Barat yang paling krusial adalah persoalan tentang "Being" atau "Yang Ada". Filsafat Barat telah melupakan tentang makna "Yang Ada" itu. Semua arsip filsafat sejak Plato dengan dunia ideanya, Descartes dengan *cogito ergo sum*-nya, Hegel

dengan filsafat rohnya, dan filsafat Barat lainnya menunjukkan kegagalan untuk memahami “Yang Ada” secara benar. Tradisi berpikir Barat seperti yang dipaparkan oleh para filsuf masih berciri metafisik. Menurut Heidegger, kita dibesarkan dalam tradisi dan model berpikir seperti itu dan tidak dapat memisahkan diri darinya. Yang perlu kita lakukan adalah melonggarkan struktur-struktur pemikiran itu sehingga kita dapat secara seksama dan bertahap merumuskan kembali makna “Yang Ada” itu dengan lebih tepat. Destruksi yang dimaksudkan oleh Heidegger adalah strategi atau metode pelonggaran dan pembongkaran tradisi yang problematik itu. Adapun Derrida menggunakan istilah dekonstruksi itu sebagai strategi atau metode yang lebih kritis dan tajam dari apa yang ada pada Heidegger; ia menggunakannya untuk membongkar asumsiasumsi metafisika yang ada pada waktu itu. Jika Heidegger mengemukakan ada metafisika tentang “Yang Ada” yang menguasai pemikiran Barat, maka Derrida mengemukakan ada metafisika kehadiran (*the metaphysics of presence*) yang menguasai model berpikir Barat (Prakasa & Ashadi, 2020).

3.2. Dekonstruksi dalam Arsitektur

Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Derrida dalam Seminar di Universitas Johns Hopkins Amerika Serikat pada tahun 1966. Pada seminar itu, Derrida menyampaikan makalah berjudul: “*Structure, Sign and Play in the Human Science*” yang isinya berupa kritik tajam terhadap filsafat Barat. Derrida menolak ilmu pengetahuan dan filsafat yang universal dan esensial (kebenaran absolut) sebagaimana dikemukakan oleh Descartes dan Husserl yang menggambarkan kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat sebagai kebenaran geometris. Dekonstruksi Jacques Derrida merupakan pendekatan teoretis yang telah mempengaruhi bidang arsitektur secara signifikan. Dalam konteks arsitektur, dekonstruksi mengacu pada pendekatan yang mempertanyakan, meruntuhkan, dan memecah konvensi serta norma-norma yang ada dalam desain. Dekonstruksi dalam arsitektur melibatkan dekonstruksi elemen-elemen arsitektural tradisional, seperti struktur, bentuk, dan ruang. Tujuannya adalah untuk mempertanyakan kestabilan, kesatuan, dan hierarki yang biasanya terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Pendekatan ini mengajak kita untuk melihat melampaui makna yang terpatri secara tradisional dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dalam menginterpretasi arsitektur.

Kebenaran geometris adalah bentuk kebenaran final yang berada di luar ruang dan waktu. Galileo Galilei menyatakan bahwa kita dapat mengetahui rahasia alam jika kita menguasai bahasanya, dan bahasa alam adalah bahasa geometri atau empiris-matematis. Metode dekonstruksi Derrida menolak bahasa sebagai pencerminan esensi realitas. Pernyataan, teori atau bahasa model ini, yang ia sebut sebagai “metafisika kehadiran” adalah suatu yang tidak mungkin. Derrida menolak metafisika kehadiran karena menurutnya pandangan ini didasarkan atas ajaran metafisika dalam filsafat Barat yang mengakui adanya “pusat”, “logos” atau “telos” yang dapat meraih kebenaran esensial. Dalam pemikiran kaum strukturalisme, prinsip yang paling dasar adalah “struktur”, yaitu sebagai pusat yang menjamin kehadiran sesuatu. Misalnya, struktur bahasa, yang menentukan manusia dalam berbahasa dan maknanya sebagaimana dikemukakan Saussure. Kehendak adanya sebuah pusat itu oleh Derrida disebut logosentrisme. Logosentrisme (logos=bahasa, rasio) adalah gagasan yang menyatakan bahwa rasio dan kata-kata dapat mengungkapkan realitas sebagaimana adanya realitas itu. Dalam pemikiran Derrida, bahasa adalah bentukan kita dan tidak dapat mengemukakan realitas sebagaimana adanya dan kita tidak mungkin dapat melihat dan menyingkap realitas seperti “Mata Tuhan” melihatnya (Mubarrok, 2016).

Dekonstruktivisme dalam arsitektur telah menjadi suatu fenomena yang berpengaruh dalam perkembangan perancangan sejak awal kemunculannya pada dekade 1980-an.

Dekonstruksi adalah suatu pendekatan terhadap perancangan bangunan dengan mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan *façade*, serta olahan bentuk-bentuk *non-rectilinear*. Dalam arsitektur kontemporer, strategi perancangan dengan menggunakan prinsip dekonstruksi telah melahirkan bangunan-bangunan luar biasa dengan bentukan dangubahan massa yang tidak teratur, terdistorsi, abstrak dan bahkan antigravitasi. Kaidah-kaidah tradisional dalam arsitektur klasik maupun modern yang selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad diyakini dan dijadikan sebagai dasar bagi perancangan ditentang secara radikal dan konseptual melalui eksplorasi dan olah kreativitas dalam desain. Segera setelah kemunculannya, dekonstruksi menjadi aliran baru yang menggantikan gaya International yang sebelumnya mendominasi karakter desain bangunan. Pengaruh filosofi dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida serta konstruktivisme yang berkembang di Rusia pada awal abad ke-20 melahirkan dua aliran utama dalam arsitektur dekonstruksi yang dikenal sebagai dekonstruksi derridean dan dekonstruksi nonderridean. Dalam karya ilmiah ini pemahaman terhadap arsitektur dekonstruksi diterangkan melalui eksplorasi preseden-preseden arsitektural yang terkait secara teoritis sebagai manifestasi strategi dekonstruksi dalam transformasi desain.

Dekonstruksi dirumuskan sebagai cara atau metode membaca teks. Sebagai cara membaca teks, dekonstruksi berbeda dari cara baca biasa. Cara baca atau penafsiran yang biasa hendak mencari makna atau warta dari sebuah teks. Kalau bisa malah makna itu lebih jelas daripada teks aslinya. Bahkan kalau perlu, ia akan memberi premis-premis yang dalam teks sendiri tak tertulis, atau menjelaskan motif-motif dasar si pengarang, dsb. Dekonstruksi tidak melakukan hal ini. Alih-alih membantu sebuah teks mencapai kepenuhannya dengan menampilkan maknanya, dekonstruksi persis kebalikannya, yaitu berusaha memperlihatkan ketidakutuhan atau kegagalan - kegagalan tiap upaya dari teks itu untuk menutup diri. Dekonstruksi mau menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks. Lewat dekonstruksi, sebuah teks tak lagi merupakan tatanan makna yang utuh, melainkan menjadi sebuah pergulatan antara upaya penataan dan khaos.

Paham dekonstruksi atau pembongkaran teks yang dikembangkan Derrida dalam filsafatnya didasarkan pada tiga asumsi dasar: pertama, bahwa bahasa senantiasa ditandai oleh ketidakstabilan dan ketidaktepatan makna; kedua, bahwa mengingat ketidakstabilan dan ketidaktepatan itu, tak ada metode analisis yang memiliki klaim istimewa apa pun atas otoritas dalam kaitannya dengan tafsir tekstual; dan ketiga, bahwa dengan demikian, tafsir adalah kegiatan yang tak terbatas dan lebih mirip dengan permainan daripada analisis seperti lazimnya kita pahami.

Paham dekonstruksi berupaya merombak dan menstrukturkan kembali berbagai bangunan teori atau karya-karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya, dengan tujuan untuk membangun kembali karakteristik fenomenalnya. Tokoh yang mengemukakan adalah Jacques Derrida [1930-2004]. Paham dekonstruksi menganggap makna realitas itu tidak bisa bersifat tetap. Derrida menyatakan bahwa makna realitas yang dianggap tetap harus didekonstruksi, sehingga terjadi hubungan-hubungan yang baru dan menghasilkan makna-makna yang baru. Pendekatan dekonstruksi sangat menekankan rasionalitas dan kekuatan argumentasi yang dibarengi dengan ketajaman logika, namun terlalu rumit dan kompleks, tidak diketahui sampai batas mana proses pemaknaan berhenti dan berhasil mengungkap makna yang bisa dianggap tetap atau stabil (Alamsyah, 2004).

Dekonstruksi dapat dilakukan terhadap program yang dominan dalam tradisi arsitektur modern, seperti konsep estetika murni, kaitan bentuk dengan fungsi, dan lain-lain. Dekonstruksi program berusaha mematahkan otonomi modernism dan kaidah-kaidahnya dengan menggunakan pembalikan konsep-konsep yang diturunkan dari modernism sendiri

atau sumber-sumber lain. Bernard Tschumi melakukan dekonstruksi program dengan beberapa pendekatan, yakni:

a). *Crossprogramming*

Menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda; misalnya bangunan rumah ibadah digunakan untuk klub malam. Menempatkan suatu konfigurasi spasial pada lokasi yang tidak berkaitan; misalnya museum diletakkan dalam bangunan parkir.

b). *Transprogramming*

Mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda; misalnya planetarium dikombinasikan dengan roller-coaster, perpustakaan dengan trek balap mobil.

c). *Disprogramming*

Mengkombinasikan dua program sedemikian rupa sehingga konfigurasi ruang program pertama mengkontaminasi program dan konfigurasi ruang kedua; misalnya supermarket dikombinasikan dengan perkantoran.

3.3. Bernard Tschumi

Bernard Tschumi adalah seorang arsitek yang tertarik pada eksplorasi ruang dan bagaimana ruang tersebut dapat menyampaikan pesan atau menciptakan pengalaman tertentu. Tschumi telah menerapkan konsep-konsep seperti superposisi, *juxtaposition*, *disassociation*, dan *disjunctive* dalam karyanya.

Salah satu cara untuk menggabungkan kedua teori ini adalah dengan menerapkan pendekatan dekonstruksi dalam pemikiran arsitektur Tschumi. Misalnya, dalam desain ruang, penggunaan superposisi dan *juxtaposition* dapat digunakan untuk menciptakan ketidakpastian dan kontradiksi dalam hubungan antara elemen-elemen arsitektural. Dengan mempertimbangkan *disassociation*, elemen-elemen dapat disusun sedemikian rupa sehingga memperkuat ambiguitas dan menggugah tafsir yang beragam. Penggunaan elemen disjunktif dapat memperluas interpretasi ruang dan menciptakan ketegangan visual.

1. *Superimposition* (Penumpang tumpang tindih): Konsep ini melibatkan penggabungan dan penumpang tumpang tindih berbagai elemen dalam desain arsitektur. Tschumi memadukan elemen-elemen seperti struktur, ruang, dan kegiatan dalam cara yang tidak biasa atau tidak terduga. Penumpang tumpang tindih ini menciptakan lapisan-lapisan berbeda yang saling mempengaruhi dan memberikan dimensi tambahan pada desain.
2. *Juxtaposition* (Penempatan berdampingan): Konsep ini melibatkan penempatan berdampingan elemen-elemen yang bertentangan atau kontradiktif dalam desain arsitektur. Tschumi menempatkan elemen-elemen yang berbeda secara sengaja dalam satu lokasi untuk menciptakan pertentangan, ketegangan, atau kontras. Penempatan berdampingan ini menghasilkan dinamika dan memperkuat pengalaman ruang.
3. *Disassociation* (Pemisahan): Konsep ini melibatkan pemisahan atau penghancuran struktur konvensional dan batasan dalam desain arsitektur. Tschumi mempertanyakan hubungan antara elemen-elemen seperti dinding, atap, dan lantai, dan menciptakan pemisahan atau kesenjangan antara mereka. Pemisahan ini mengungkapkan dimensi tersembunyi, mengganggu penafsiran tradisional tentang ruang, dan merangsang pemikiran kritis.
4. *Disjunctive* (Pemisahan yang tegas): Konsep ini melibatkan pemisahan yang jelas antara elemen-elemen dalam desain arsitektur. Tschumi menggunakan pemisahan yang tegas untuk menciptakan pengalaman ruang yang bertentangan atau berbeda secara dramatis. Pemisahan ini dapat menghasilkan perubahan drastis dalam persepsi dan pengalaman ruang (Mantiri & Makainas, 2021).

Manhattan Transcripts adalah sebuah karya pada dataran konsep seorang arsitek Dekonstruksi, Bernard Tschumi. Dia mengkonsepkan karya-nya diambil dari urutan frame sebuah film, dimana film tersebut merupakan rekaman kejadian-kejadian yang terjadi di kota New York. Perancangan konsep ini menghabiskan waktu empat tahun, yaitu dari tahun 1976-1980. Memang tidak dapat dipungkiri apabila perancangan ini sangat lama, karena menjelajahi alam pikiran Tschumi-pun merupakan penjeajahan suatu labirin tersendiri yang membutuhkan waktu. Konsep yang dia kemukakan sering kali membuat orang yang akan memahaminya menjadi sulit, karena memang penuh dengan kejutan yang tidak habis-habis yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Seperti halnya dalam Manhattan Transcripts, Tschumi menerjemahkan benda-benda yang ada, sebuah teori sinema dari Einstein, kritik sastra Roland Barthes, filsafat derridean dan beberapa Foucauldian serta psikoanalisis Lacadian (Sketsa, 1999).

Kehidupan, menurut Tschumi adalah kesenangan yang tiada batas. Bila dikaitkan dengan paparan yang ada diatas, dimana arsitektur tidak dapat lepas dari perkembangan pada semua aspek kehidupan, maka arsitektur juga merupakan kesenangan (*pleasure*), dengan melibatkan segala indera untuk mencerna aspek potensi pada bangunan. Di dalam tulisannya, ia mencoba mengeksplorasi konsep-konsep melalui gambar. Pengembangan dari ide-idenya adalah melalui media gambar. Media gambar merupakan sebuah dialog, dimana ia menyebutnya sebagai sebuah hubungan ekspor-impor antara gambar sebuah film, teori, dan teks. Teks ini akan selalu mengikuti gambar-gambar dan gambar itu sendiri merupakan instrumen atau alat untuk mengembangkan ide-idenya.

Dalam Manhattan Transcripts, Tschumi banyak menggunakan konsep dekonstruksi yang dikemukakan oleh Derrida. Konsep turunan Derrida yang mempengaruhi perancangan Tschumi adalah "penundaan makna" oleh Derrida diturunkan menjadi "Folies1*". The Folies adalah karya sebuah arsitektur karena pengaruh peristiwa (*architecture of event*). Peristiwa ini adalah suatu kejadian yang bukan terjadi "pada...", namun lebih dari sekedar itu, seperti berdirinya suatu bangsa ketika diproklamirkan. Untuk mencari makna *architecture of event* dan menghadirkannya dalam bangunan, khususnya The Folies, maka Bernard Tschumi mendekonstruksinya. Dia juga berargumentasi bahwa relasi antara guna, bentuk, dan nilai-nilai sosial sebenarnya telah mengalami satu keadaan yang tercerai seperti yang digambarkan oleh M. Foucault tentang konsep "*the non existence of a continuum existing in space or time*".

Sebenarnya Transcripts ini membuat hubungan baru antara satu dengan lainnya, sehingga komponen konvensional dari arsitektur itu dirusak dan dibangun kembali dengan Different axes. Pada intinya, The Manhattan Transcripts adalah satu renungan untuk melihat arsitektur dari perspektif yang lain, yaitu dengan media urutan frame film. Dalam Transcripts ini menyimpulkan bahwa arsitektur adalah fiksi yang kaya akan metafora, karena figurasi disatukan dengan wacana sehingga arsitektur menjadi sebuah teks. Yang perlu diingat bahwa Tschumi tidak untuk menghancurkan program yang terdahulu, namun type memiliki penawaran dibalik arsitektur, sehingga type bersifat alamiah dan mengekspresikan keabadian. Kajian Tschumi berhasil membawa kita pada sebuah paradigma baru dalam berarsitektur, dimana program dan konsep sangat terbuka untuk perubahan dan harus dipandang sebagai satu kerangka dimana melalui perubahan-perubahan dapat dijadikan sebagai operasi yang tidak beku dan menjadi cara untuk menyangkal masa lalu sekaligus melihat masa depan (Agrest & City, n.d.).

3.4. Pandangan Derrida Tentang Arsitektur

Dalam "*Architecture Where the Desire May Live*", Derrida menyatakan bahwa arsitektur bukanlah suatu teknik yang terpisah dari pemikiran dan oleh karena itu mungkin cocok untuk merepresentasikannya dalam ruang, untuk membentuk suatu perwujudan pemikiran.

Arsitektur sebagai teknik sederhana dan melepaskannya dari pemikiran, sedangkan mungkin ada cara berpikir yang belum ditemukan milik momen arsitektur, keinginan, dan kreasi.

Pertanyaan tentang arsitektur sebenarnya adalah tempat, tempat yang terjadi dalam ruang. Pembentukan tempat yang tidak ada sampai saat itu dan sesuai dengan apa yang akan terjadi di sana suatu hari, itu adalah tempat. Itu sama sekali tidak alami. Pengaturan tempat yang layak huni adalah sebuah acara dan jelas pengaturannya selalu sesuatu yang teknis. Ia menciptakan sesuatu yang tidak ada sebelumnya dan pada saat yang sama ada penghuni, manusia atau Tuhan, yang membutuhkan tempat sebelum penemuannya atau menyebabkannya. Oleh karena itu, seseorang tidak tahu di mana letak asal tempat itu. Mungkin ada labirin yang tidak alami atau buatan dan yang kita huni di dalam sejarah filsafat graecooccidental di mana pertentangan antara alam dan teknologi berasal. Dari oposisi ini muncul perbedaan antara dua labirin. Mari kita kembali ke tempat, ke spasial dan tulisan. Untuk beberapa waktu sesuatu seperti prosedur dekonstruktif telah membangun dirinya sendiri upaya untuk membebaskan diri dari oposisi yang dikenakan oleh sejarah filsafat seperti *physis/teckne*, Tuhan/manusia, filsafat/arsitektur. Oleh karena itu dekonstruksi menganalisis dan mempertanyakan pasangan konseptual yang saat ini diterima sebagai yang terbukti sendiri dan alami seolah-olah mereka belum dilembagakan pada titik tertentu, seolah-olah mereka tidak memiliki sejarah. Mereka dianggap membatasi pemikiran.

Sekarang konsep dekonstruksi itu sendiri menyerupai metafora arsitektur. Sering ia dikatakan memiliki sikap negatif. Sesuatu telah dibangun, sistem filosofis, tradisi, budaya, dan bersama datang dekonstruktor dan menghancurkannya batu demi batu, menganalisis struktur dan melarutkannya. Seringkali ini terjadi. Seseorang terlihat, pada *system – Platonis/Hegelian –* dan memeriksa bagaimana ia dibangun, yang mana batu-kunci, yang sudut pandangnya mendukung bangunan; seseorang menggeser mereka dan dengan demikian membebaskan diri dari otoritas sistem. Namun, bagi saya tampaknya ini bukan esensi dari dekonstruksi. Ini bukan hanya teknik seorang arsitek yang tahu bagaimana mendekonstruksi apa yang telah dikonstruksi, tetapi suatu penyelidikan yang menyentuh pada teknik itu sendiri, pada otoritas metafora arsitektur dan dengan demikian merupakan retorika arsitekturalnya sendiri. Dekonstruksi tidak sederhana – seperti yang ditunjukkan namanya – teknik konstruksi terbalik ketika mampu membayangkan sendiri gagasan konstruksi. Orang bisa mengatakan bahwa tidak ada yang lebih dari dekonstruksi arsitektur tetapi juga tidak kurang arsitektur. Pemikiran arsitektur hanya bisa dekonstruktif dalam arti berikut: sebagai upaya untuk memvisualisasikan apa yang membentuk otoritas rangkaian arsitektur dalam filsafat. Dari titik ini kita dapat kembali ke apa yang menghubungkan dekonstruksi dengan tulisan: spasialitasnya, berpikir dalam kerangka suatu jalan, dari pembukaan jalan yang – tanpa mengetahui ke mana ia akan mengarah – menjabarkan jejak-jejaknya. Melihatnya seperti itu, orang dapat mengatakan bahwa membuka jalan adalah tulisan yang tidak dapat dikaitkan dengan manusia atau Tuhan atau hewan karena ia menunjuk dalam arti seluas-luasnya tempat klasifikasi ini – manusia/Tuhan/hewan – bisa terbentuk. Tulisan ini benar-benar seperti labirin karena tidak memiliki awal maupun akhir. Seseorang selalu bergerak. Pertentangan antara waktu dan ruang, antara waktu bicara dan ruang kuil atau rumah tidak lagi masuk akal. Seseorang hidup dalam tulisan. Menulis adalah cara hidup (Ashadi, 2020).

3.5. Arsitektur Dekonstruktivis Derridian

Jacques Derrida merupakan seorang keturunan Yahudi yang lahir di Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Jacques Derrida pindah ke Perancis pada tahun 1949. Ia mengajar di *École Normale Supérieure* di Paris. Usianya tidak mencapai lebih dari 74 tahun sehingga pada

tanggal 9 Oktober 2004 ia meninggal dunia dikarenakan kanker yang dideritanya (Ashadi, 2019).

Derrida adalah orang yang mempopulerkan istilah “Deconstruction”, kata ini berangkat dari pemikiran kritisnya terhadap paham strukturalisme. Pada prinsipnya dekonstruksi itu sendiri adalah bagaimana sebuah teks bisa dibaca dengan benar, sehingga dari pembacaan tersebut dimungkinkan untuk mendapatkan sebuah makna baru, yang bisa saja berbeda dengan makna sebelumnya (Zulfadhli, 2012) dalam (Mubarrok, 2016). Pemikiran Derrida terhadap dekonstruksi tidak lepas dari cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang kenyataan umum, dimana kenyataan umum itu sendiri dapat dilihat melalui sebuah kehadiran, dan dapat ditelusuri melalui tanda. Sebuah tanda dapat mewakili atau menggantikan kehadiran sesuatu. Menurut Broadbent (1991) Tidak seperti simbol, sebuah tanda lebih luas daripada simbol, karena simbol merupakan cipta karya manusia (Mubarrok, 2016).

Menurut Derrida untuk mendapatkan sebuah makna baru diperlukan sebuah proses membongkar (*to dismantle*) dan analisa yang kritis (*critical analysis*) sehingga tercipta suatu permainan tanda tanpa makna akhir (Ashadi, 2019). Untuk dapat melakukan proses membongkar dan menganalisa dengan baik maka diperlukan kemampuan untuk membongkar dan menganalisa yang baik juga, karena kemampuan pembacaan sangat tergantung dari kemampuan membacanya (Dharma, 2019). Peter Eisenman dan Bernard Tschumi merupakan beberapa arsitek dekonstruktivis yang terinspirasi oleh teorinya Jacques Derrida. Meskipun sama-sama terinspirasi oleh Jacques Derrida namun keduanya memiliki pemahaman yang berbeda terkait penerapan teori Derrida pada arsitektur. Bernard Tschumi dengan Disjunctionnya dan Peter Eisenman dengan Displacementnya. Keduanya memiliki kriteria masing-masing dalam menerapkan pemahaman dekonstruksi terhadap penerapan dalam rancangan arsitektur. Bagi Eisenman ketidakpastian merupakan sebuah kondisi yang tepat untuk menggambarkan penerapan dekonstruksi dalam arsitektur dan kondisi ini memiliki karakteristik aneh, tidak wajar, sulit untuk disampaikan ataupun tidak berwujud. Kemudian karakteristik ini dihubungkan dengan sublime berdasarkan pandangan Immanuel Kant tentang keindahan. Immanuel Kant sendiri menterjemahkan keindahan kedalam dua hal yaitu Beautiful dan Sublime (Nesbit, 1996) dalam (Mubarrok, 2016).

Dekonstruktivisme dalam arsitektur menggariskan prinsip-prinsip penting sebagai berikut, bahwa:

- a). Tidak ada yang absolut dalam arsitektur. Tidak ada satu cara atau gaya yang terbaik, atau landasan hakiki dimana seluruh arsitektur harus berkembang. Gaya klasik, tradisional, modern dan lainnya mempunyai posisi dan kesempatan yang sama untuk berkembang.
- b). Tidak ada ontologi dan teologi dalam arsitektur. Tidak ada tokoh atau figure yang perlu didewakan atau disanjung.
- c). Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus segera diakhiri. Perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah pada keragaman pandangan dan tata nilai.
- d). Visiocentrism atau pengutamaan indera penglihatan dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dimanfaatkan pula secara seimbang.
- e). Arsitektur tidak lagi identik dengan produk bangunan. Arsitektur terkandung dalam ide gambar, model dan fisik bangunan, dengan jangkauan dan aksentuasi yang berbeda. Prioritas yang diberikan pada ide, gambar, model dan bangunan harus setara, karena ide, gambar dan model tidak hanya berfungsi sebagai simulasi atau representasi gedung, tetapi juga bisa menjadi produk atau tujuan akhir arsitektur.

Arsitektur dekonstruksi bisa lahir dari pengaruh filsafat Derrida, sehingga disebut sebagai “dekonstruksi derridean”. Selain daripada itu, arsitektur dekonstruksi juga bisa hadir sebagai produk pragmatis dan formal yang disebut sebagai “dekonstruksi non-derridean”

3.6. Arsitektur Dekonstruktivis Non Derridian

Avant-garde di Rusia merupakan pergerakan seni rupa yang memiliki gagasan radikal dengan membawa semangat kebaruan. Wood dalam Goldman (2009) menyatakan bahwa kelahiran *avant-garde* bukan hanya dikarenakan oleh perdebatan teoritik didalam seni, tetapi keadaan sosial dan politik dimana konsep kemajuan (*progress*) dan kebebasan (*freedom*) sedang melanda masyarakat modern. *Avant-garde* dikarakterkan sebagai aliran maupun gerakan seni yang mutakhir saat itu dan melepaskan nilai-nilai estetika yang ia anggap usang (Goldman, 2009:231). Gerakan *avant-garde* juga pada umumnya berusaha memprovokasi penikmat, khususnya publik, dalam komposisi karya mereka yang radikal dan keluar dari pakem. Dalam perkembangan metode bagaimana mereka menangkap objek dimasa itu, *avant-garde* sendiri terbagi menjadi aliran futurisme, suprematisme, konstruktivisme, kubisme, dadaisme, dan lain-lain.

Ada tiga fase penting dari perkembangan *avant-garde* berdasarkan alirannya yaitu: futurisme, suprematisme, konstruktivisme. Pada era futurisme dapat dikategorikan sebagai suatu aliran radikal yang berusaha “menghancurkan” tatanan tradisi berkesenian klasik atas nama inovasi di era modern. Secara spesifik, kaum futuristik sangat berorientasi kepada teknologi terbaru di zaman itu. Secara spesifik, visualisasi karya-karya lukis kaum futuris cenderung menggunakan garis tegak lurus dan menolak peniruan bentuk layaknya yang dilakukan aliran realisme. *The Non-Objective Painting* (Gambar 1) karya Rodchenko sebagai seorang futuris menangkap berbagai peristiwa dan perubahan radikal dalam tatanan masyarakat Rusia saat itu dengan garis vertikalnya yang saling bersinggungan, yang didalam analisa wacana visual mengindikasikan “tegangan” atau dua hal yang “dihadapkan”.



Gambar 1. Non-objective painting: line
Sumber: Flickr, 2017

Suprematisme lahir bersamaan dengan futurisme pada tahun 1915, dengan kehadiran Kazimir Malevich dan karya lukis “Persegi Hitam”. Suprematisme berusaha mempertanyakan ulang “bentuk” di dalam karya seni lukis (rupa). Menurut Malevich dalam (Putri & Alkatiri, 2015) secara keseluruhan suprematis sendiri bertujuan untuk meniadakan bentuk (*zero of form*) karena berpendapat bahwa seni itu harus bebas tanpa terikat pada rezim visual apapun. Karakter visual suprematisme didominasi oleh bentuk-bentuk geometris yang dianggap tidak perlu merepresentasikan apapun. *Black Square* (Gambar 2) karya Kazimir Malevich merupakan salah satu karya di era *avant-garde* yang memiliki nilai kebaruan tersendiri

secara konseptual. Munculnya Konstruktivisme merupakan lanjutan *avant-garde* yang menganggap seni sebagai penjaga terdepan masyarakat, yang pertama kali memberikan kebaharuan bagi mereka. Berbeda dengan suprematisme yang berusaha membebaskan objek lukis dari bentuknya yang lazim, konstruktivisme justru berfokus pada pengolahan objek lukisan. Sains menjadi acuan dasar konstruktivisme untuk mengolah kembali berbagai karakter yang ada di dalam medium maupun objek karya seninya. Karya-karya konstruktivis cenderung merupakan olahan saintifik terhadap isu-isu tertentu, dan membongkar ulang kerangka material (objek) dan medium yang dipakai, ini juga yang menyebabkan instalasi konstruktivis cenderung bersifat tiga dimensi (Wastuty, 2020).



Gambar 2. Black Square. Kazimir Malevich (1915)
Sumber: (Dimitrij, 2019)

Sekarang konsep dekonstruksi itu sendiri menyerupai metafora arsitektur. Sering ia dikatakan memiliki sikap negatif. Sesuatu telah dibangun, sistem filosofis, tradisi, budaya, dan bersama datang dekonstruktor dan menghancurkannya batu demi batu, menganalisis struktur dan melarutkannya. Seringkali ini terjadi. Seseorang terlihat, pada system – Platonis/Hegelian – dan memeriksa bagaimana ia dibangun, yang mana batu-kunci, yang sudut pandangnya mendukung bangunan; seseorang menggeser mereka dan dengan demikian membebaskan diri dari otoritas sistem. Namun, bagi saya tampaknya ini bukan esensi dari dekonstruksi. Ini bukan hanya teknik seorang arsitek yang tahu bagaimana mendekonstruksi apa yang telah dikonstruksi, tetapi suatu penyelidikan yang menyentuh pada teknik itu sendiri, pada otoritas metafora arsitektur dan dengan demikian merupakan retorika arsitekturalnya sendiri. Dekonstruksi tidak sederhana – seperti yang ditunjukkan namanya – teknik konstruksi terbalik ketika mampu membayangkan sendiri gagasan konstruksi. Orang bisa mengatakan bahwa tidak ada yang lebih dari dekonstruksi arsitektur tetapi juga tidak kurang arsitektur. Pemikiran arsitektur hanya bisa dekonstruktif dalam arti berikut: sebagai upaya untuk memvisualisasikan apa yang membentuk otoritas rangkai arsitektur dalam filsafat. Dari titik ini kita dapat kembali ke apa yang menghubungkan dekonstruksi dengan tulisan: spasialitasnya, berpikir dalam kerangka suatu jalan, dari pembukaan jalan yang – tanpa mengetahui ke mana ia akan mengarah – menjabarkan jejak-jejaknya. Melihatnya seperti itu, orang dapat mengatakan bahwa membuka jalan adalah tulisan yang tidak dapat dikaitkan dengan manusia atau Tuhan atau hewan karena ia menunjuk dalam arti seluas-luasnya tempat klasifikasi ini – manusia/Tuhan/hewan – bisa terbentuk. Tulisan ini benar-benar seperti labirin karena tidak memiliki awal maupun akhir. Seseorang selalu bergerak. Pertentangan antara waktu dan ruang, antara waktu bicara dan ruang kuil atau rumah tidak lagi masuk akal. Seseorang hidup dalam tulisan. Menulis adalah cara hidup.

Dalam tulisan yang bertajuk “*Why Peter Eisenman Writes Such Good Books*”, Derrida berbicara banyak tentang arsitektur layaknya sebuah tulisan (writing). Dia bercerita. Ketika saya bertemu Peter Eisenman, saya berpikir dalam kenafian saya bahwa wacana akan menjadi wilayah saya dan bahwa arsitektur “berbicara dengan benar” – tempat, ruang, menggambar, penghitungan diam, batu, ketahanan material – akan menjadi miliknya. Tentu saja saya tidak begitu naif; Saya tahu bahwa wacana dan bahasa tidak menghitung apa pun dalam aktivitas para arsitek dan terutama Eisenman. Saya bahkan punya alasan untuk berpikir bahwa wacana dan bahasa lebih penting daripada yang disadari oleh para arsitek. Tetapi saya tidak mengerti sampai sejauh mana, dan di atas segalanya dalam cara apa, arsitektur Eisenman mengambil titik awalnya dari kondisi

3.7. Hubungan Teori Derrida dengan Bernard Tschumi

Bernard Tschumi, seorang arsitek dan teoretikus arsitektur, menggunakan konsep dekonstruksi Derrida sebagai landasan untuk pendekatan desainnya. Tschumi menganggap bahwa arsitektur tidak hanya tentang menciptakan bangunan fisik, tetapi juga melibatkan perancangan ruang dan pengalaman yang kompleks. Dalam konteks dekonstruksi, Tschumi mengacu pada pendekatan arsitektur yang melibatkan pembongkaran dan penggangguan struktur dan konvensi tradisional. Ia menolak pandangan bahwa arsitektur harus terikat pada prinsip-prinsip yang kaku dan terstruktur, dan sebaliknya mencari untuk mengungkap ketegangan, ambiguitas, dan tidak pastian dalam desain. Tschumi menggunakan prinsip dekonstruksi dalam proses perancangan arsitekturnya dengan mempertanyakan konvensi ruang, fungsi, dan simbolisasi. Ia menghadirkan pertentangan dan dualisme dalam desainnya, menciptakan keterlibatan emosional dan kognitif yang kompleks bagi pengamat. Melalui dekonstruksi, Tschumi mencoba untuk meruntuhkan batasan-batasan yang ada antara ruang, waktu, dan tubuh. Ia menciptakan interaksi antara elemen-elemen arsitektur yang kontradiktif dan memperlihatkan ketidakselarasan yang terdapat dalam pengalaman ruang. Dalam keseluruhan, penggunaan teori dekonstruksi Derrida dalam arsitektur Bernard Tschumi menghasilkan pendekatan desain yang mengganggu, kompleks, dan menciptakan pengalaman yang berbeda dari arsitektur konvensional. Ini membuka pintu bagi interpretasi dan pengalaman yang beragam, serta mendorong refleksi kritis terhadap konvensi arsitektur yang ada

Dekonstruksi Jacques Derrida memiliki dampak yang signifikan dalam bidang arsitektur. Pendekatan ini telah mengubah cara kita memahami dan mempraktikkan arsitektur, serta memicu perubahan dalam pandangan kita terhadap ruang, struktur, dan makna dalam desain.

1. Penggugatan terhadap stabilitas dan oposisi biner: Derrida menantang ide bahwa ruang dan struktur arsitektur haruslah stabil dan terikat pada makna yang tetap. Pendekatan dekonstruksi mengajarkan bahwa ruang dan struktur tidak harus tetap dan dapat berubah-ubah dalam interpretasi. Arsitektur yang menerapkan dekonstruksi sering kali menciptakan penampilan yang tidak stabil, menggugat oposisi biner antara dalam-luar, atas-bawah, atau struktur-permukaan.
2. Penekanan pada kompleksitas dan ketidakpastian: Dekonstruksi menyoroti kompleksitas dan ketidakpastian dalam makna dan interpretasi. Dalam arsitektur, hal ini tercermin dalam desain yang memperlihatkan lapisan-lapisan, kontradiksi, dan ketidakselarasan dalam ruang dan struktur. Desain arsitektur dekonstruktif sering kali menampilkan elemen-elemen yang bertentangan atau kontradiktif, menciptakan pengalaman ruang yang kompleks dan membingungkan.
3. Pembongkaran dan restrukturisasi konvensi arsitektur: Pendekatan dekonstruksi mendorong pembongkaran konvensi arsitektur tradisional. Arsitek yang menganut

dekonstruksi berusaha untuk menghancurkan dan mengubah struktur konvensional, pemisahan, dan hirarki yang terdapat dalam arsitektur. Mereka menciptakan ruang yang menggugat batasan dan norma, dan merangsang pemikiran kritis tentang konvensi-konvensi arsitektural yang ada.

4. Penciptaan pengalaman yang ambiguitas dan beragam: Arsitektur dekonstruktif sering kali menghasilkan pengalaman ruang yang ambiguitas dan beragam. Desain ini mengeksplorasi ketidakpastian, pergeseran perspektif, dan variasi pengalaman. Dekonstruksi mengajak pengamat untuk terlibat secara aktif dalam proses interpretasi dan menafsirkan ruang.
5. Perubahan dalam pendekatan desain: Pendekatan dekonstruksi telah mempengaruhi cara arsitek mendekati proses desain. Arsitek yang terinspirasi oleh dekonstruksi sering kali lebih terbuka terhadap interpretasi alternatif, kontradiksi, dan ambiguitas dalam desain mereka. Mereka mungkin menggunakan teknik dekonstruktif seperti penumpang tumpang tindih, penempatan berdampingan, dan pemisahan yang tegas untuk menciptakan desain yang mengganggu dan memicu pemikiran kritis.

Pendekatan perancangan yang digunakan oleh Bernard Tschumi adalah Teori Manhattan Transcript yaitu transgresi dan regresi. Teori ini mendasarkan studi gerak manusia sebagai dasar untuk menggerakkan titik, garis dan bidang dalam membentuk ruang. Dari ideologi ini dapat terbaca bahwa dekonstruksi bukan style (gaya) melainkan suatu proses yang bisa menghasilkan banyak gaya.

Tabel 5. Karya-karya Bernard Tschumi

No.	Bangunan
1.	Parc de La Villette Paris France 1998
2.	Limoges Concert Hall, Paris 2007.
3.	Alfred Lerner Hall, Columbia University, New York City (1999)
4.	New Acropolis Museum, Athens, Greece (2002–2008)
5.	Vacheron Constantin Headquarters, Geneva, Switzerland (2004)
6.	FIU School of Architecture, Florida International University, Miami, 2003
7.	Lindner Athletic Center, University of Cincinnati, Cincinnati, Ohio (2006)
8.	Blue Condominium, 105 Norfolk Street in the Lower East Side of New York City 2007

Buku Manhattan Transcript yang ditulis Tschumi didasarkan pada teori yang ditarik dari filsafat dekonstruksi Derridean yang mengeksplorasi konsep-konsep baru pada era ini yang dapat dikatakan sebagai sebuah anti-kemapanan dalam arsitektur. Filsafat Derridean ini hadir sebagai bentuk untuk merehabilitasi filsafat bahasa tulis terhadap keabsolutan kebenaran filsafat bahasa lisan. Dan arsitektur sebagai suatu bidang rancang-bangun dengan faktor utama konstruksi dan estetika. Arsitektur dalam konteks ini dapat dilihat sebagai suatu "struktur" yang mempunyai tata bahasa. Karena itu perlu pemahaman filosofis dan kemampuan membaca dalam memahaminya. Transkrip Manhattan adalah proposisi teoritis yang dieksekusi melalui gambar. Dibuat antara tahun 1976 dan 1981 untuk empat episode pameran berturut-turut, menuliskan peristiwa yang dibayangkan di daerah-daerah New York (Dafrina, 2019).

Konsep Derrida percaya bahwa hubungan makna dan tanda adalah tidak erat dan tidak dapat diidentifikasi, tetapi keduanya secara kontinyu memisahkan diri dari yang lain dan bersama-sama dalam kombinasi yang lain pula. Hal ini menjadi dasar bagi Tschumi dalam mendesain sebagian besar karyanya yang menolak pertentangan antara fungsi dan bentuk arsitektur dan juga menolak suatu sintesa, lalu dia mengusulkan suatu superposition, juxtaposition, disassociation, dan disjunctive analysis. Tschumi menawarkan konsep lain dalam arsitektur, di mana ruang (*space*), gerakan (*movement*) dan peristiwa (*events*) adalah independen dan selalu berada dalam hubungan baru satu sama lain. Komponen-komponen arsitektur konvensional dibongkar dan disusun kembali dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Dengan teknik naratif — baik itu berupa gambar atau sinematik — membangkitkan kemampuan fiksi untuk menghasilkan bentuk kritik alternatif. Hal senada juga muncul lewat pernyataan sederhana Tschumi: "*the football player skates across the battlefield*" (Tschumi, 1994) menyoroiti keterlepasan dari orientasi dan beberapa kemungkinan suatu pembacaan bentuk tunggal; suatu keadaan hasil dari post-structuralist perancangan. Pendekatan ini mengungkapkan sepanjang dua bentuk di dalam praktek secara ilmu bangunan: pertama, dengan menunjukkan hubungan-hubungan secara konvensional menggambarkan antara urutan-urutan secara ilmu bangunan dan ruang, program-program, dan gerakan yang menghasilkan dan mengulangi pernyataan urutan-urutan ini; dan yang kedua, dengan asosiasi-penemuan baru antara ruang dan kejadian yang 'berlangsung' di dalamnya, melalui proses-proses defamiliarisasi, de-structuring, disprogramming, dan cross programming. Pernyataan Tschumi lainnya: "*That there is no architecture without program, without action, without event*". (Tschumi, 1994) dan "*There is no fixed relationship between architectural form and the events that take place within it*" (Anonim, 2019b) dan "*There is no space without event*" (Tschumi, 1994) menegaskan pandangan Tschumi bahwa arsitektur adalah tentang *space* (ruang), *event* (peristiwa) dan *movement* (pergerakan) yang *disjunctive*.

Teori Bernard Tschumi juga mengadaptasi dari metodologi *diagramatic* Eisenstein's untuk memanfaatkan *interstitial condition* diantara elemen-elemen di mana suatu sistem dibuat dari: *space, event, dan movement* (atau *activity*) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Space*

Space merupakan hasil pemikiran (ruang ideal) dan praktek sosial (pengalaman ruang) Dalam hubungan dengan program dan *movement*: Pertama, dalam setiap desainnya menggunakan Envelope karena program dan event yang diwadahnya beragam, kompleks dan tidak tetap. Berfungsi ganda sebagai pelingkup dan event itu sendiri. Kedua, in-between yang merupakan ruang statis yang terbentuk antara ruang-ruang yang diprogramkan yang dijalankan oleh *movement* yang menciptakan event diluar yang diprogramkan).

2. *Event*

Event merupakan kejadian yang terjadi berdasarkan yang telah ditentukan atau diprogramkan dan kejadian yang terjadi diluar dari program. Event juga diartikan: insiden, kejadian; item tertentu dalam suatu program. Acara dapat mencakup penggunaan tertentu, fungsi tunggal atau aktivitas yang terisolasi. Hal ini termasuk saat-saat penuh gairah, tindakan cinta dan kematian instan. Keberadaan event adalah independen. Dan murni merupakan konsekuensi dari lingkungan mereka. Dalam sastra, hal ini termasuk dalam kategori narasi (berbeda dengan deskriptif). Dalam hubungan dengan programming, menempatkan program pada konfigurasi ruang dengan cara:

(a) *Cross Programming*, menggunakan konfigurasi spasial tertentu untuk program yang sama sekali berbeda.

(b) *Transprogramming*, mengkombinasikan dua program yang sifat dan konfigurasi spasialnya berbeda.

(c) *Dispogramming*, mengkombinasikan dua program sedemikian rupa sehingga konfigurasi ruang program pertama mengkontaminasi program dan konfigurasi ruang kedua

3. *Movement*

Movement diartikan sebagai: tindakan atau proses bergerak. Pergerakan tubuh sebagai jalan cerita dari pengalaman ruang. Berupa pergerakan acak (*random movement*), pergerakan berarah (*vectorized movement*). Arsitektur dianggap hanyalah sebuah organisme yang secara pasif terlibat dalam hubungan konstan dengan pengguna, yang tubuhnya terburu-buru melawan aturan pemikiran arsitektur yang ditetapkan dengan cermat.

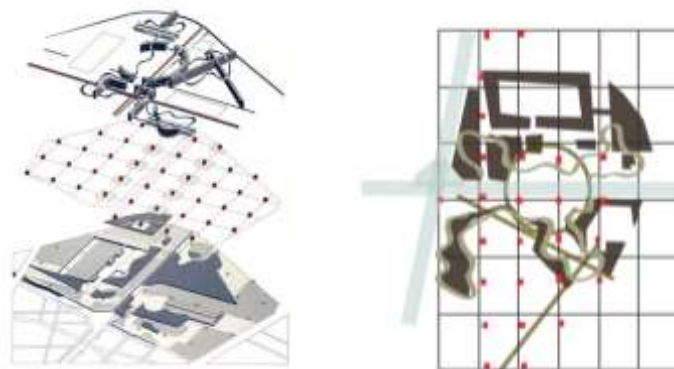
Dalam hubungannya dengan space dan programming: merupakan sirkulasi yang menghubungkan antar ruang yang memberikan kebebasan bergerak bagi penggunanya untuk berinteraksi dengan bangunan dan kegiatannya. Pergerakan pengalaman tubuh sebagai jalan cerita dengan pola labirin dan merupakan disjunction oleh tubuh kedalam aturan yang dikontrol oleh arsitektur. Pergerakan yang dilakukan oleh tubuh terhadap ruang dan sebagai jalan cerita dalam pengalaman ruang. Disjunction merupakan kondisi terputus, terpisah atau terpecah belah. Light adalah element pembungkus dari space yang didasarkan pada pemograman. Light dalam hal ini bisa bersifat ringan dan pencahayaan. (Jerobisonif et al., 2019)

3.8. Penerapan Teori Dekonstruksi Deridda Pada karya Bernard Tschumi

- Parc De La Villtte

Salah satu karya Bernard Tschumi yang menggunakan pendekatan dekonstruksi adalah Parc de la Villette di Paris, Prancis. Parc de la Villette adalah taman kota yang dirancang oleh Tschumi pada tahun 1982 sebagai bagian dari kompetisi internasional. Tschumi memenangkan kompetisi tersebut dengan proposal yang mencerminkan pendekatan dekonstruksi dalam arsitektur. Dalam Parc de la Villette, Tschumi mengadopsi prinsip-prinsip dekonstruksi dengan menggabungkan elemen-elemen yang bertentangan dan memperlihatkan tidak pastian dalam desainnya. Fitur utama kedua dari desain Parc adalah untuk menciptakan arsitektur yang bervariasi dan memadukan berbagai media dan bentuk seni, sesuatu yang disebut Tschumi sebagai pemrograman silang. Tschumi membiarkan arsitektur dan elemen arsitektur bertabrakan dengan elemen non arsitektural dari berbagai disiplin ilmu seperti sinema, sastra, dan bidang budaya lainnya. Tschumi tidak merasakan perbedaan antara bagaimana disiplin ilmu yang berbeda membentuk ruang dan menyadari bahwa ruang dapat ditingkatkan dengan memadukan setiap definisi. Perbedaan antara struktur (atau bingkai), bentuk (atau ruang), peristiwa (atau fungsi), tubuh (atau gerakan) dan tindakan (atau narasi) dapat dikaburkan melalui superimposisi, benturan, distorsi, dan fragmentasi (Tschumi, 1993). Jadi, la Villette adalah ruang yang terus berproduksi dan terus berubah. Maknanya tidak pernah diperbaiki tetapi selalu ditangguhkan dan dibuat tidak pasti oleh banyaknya makna yang dikandungnya

1. Bentuk

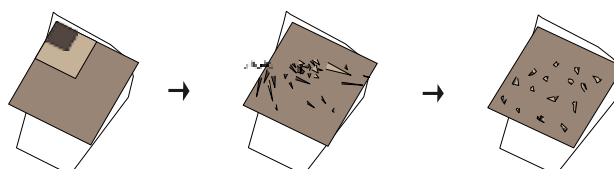


Gambar 3. Superimposition Parc De La Villette
(Sumber: Buku Parc De La Villate, 2014)

Parc dirancang sebagai rangkaian tiga sistem khusus. Tschumi menciptakan apa yang dia sebut garis, titik dan permukaan dan menggunakan elemen-elemen ini sebagai vernakular arsitektur untuk membuat program dekonstruktifnya. Namun, alih-alih mencoba untuk mengintegrasikan ketiga sistem ini bersama-sama sebagai arsitektur yang kohesif dan terpadu, ia malah melapiskan masing-masing sistem mereka sehingga mereka menyimpang dan berbenturan satu sama lain.

2. Desain

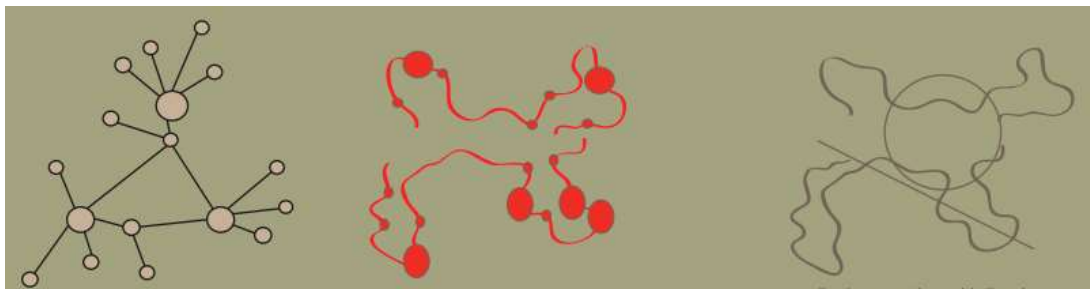
Tschumi menyebutnya, adalah hubungan yang berubah antara struktur dan citra serta struktur dan kulit (Papadakis, 1988). Oleh karena itu, bentuk akhir hanya menjadi jalur menuju bentuk-bentuk baru (tubuh) ada di dalamnya. Taman dibagi menggunakan kotak persegi panjang yang terdiri dari garis-garis yang ditempatkan pada interval 120 meter. Di atas kisi-kisi ini serangkaian titik, garis, dan permukaan ditumpangkan untuk menciptakan bentuk yang ada



Gambar 4. Superimposition Parc De La Villette
(Sumber: Buku Parc De La Villate, 2014)

Inti dari desain adalah ide tentang alokasi ruang dan bentuk di situs. Ini didasarkan pada penggunaan Tschumi atas apa yang dia digambarkan sebagai dekonstruksi terprogram yang melibatkan pembongkaran ide arsitektur konvensional (Papadaki, 1988). Diagram 1 menunjukkan representasi sederhana dari distribusi ruang di tapak yang menunjukkan proporsi 'bangunan' hingga proporsi 'kawasan tertutup' hingga proporsi terbuka ruang angkasa. Diagram 2 ketiga bagian ini mengalami proses yang oleh Tschumi disebut ledakan, fragmentasi, dan dekonstruksi. Diagram 3 adalah komposisi ulang elemen. Komposisi ulang dari ketiga elemen tersebut pada akhirnya terjadi pada titik-titik koordinat dari sebuah grid dalam berbagai kombinasi bangunan, ruang tertutup dan ruang terbuka.

3. Garis

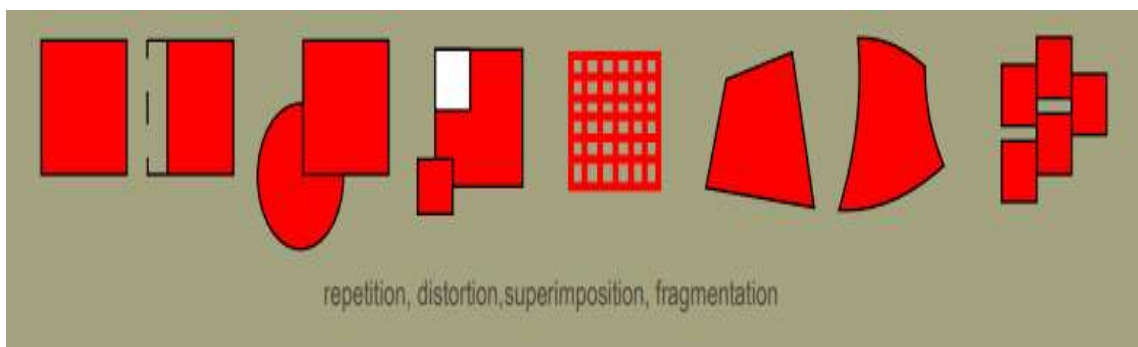


Gambar 5. Rhizome, Walks Intersecting Gardens, dan Walks Intersecting Lines Trees
(Sumber: Buku Parc De La Villate, 2014)

Garis taman terdiri dari dua sumbu tegak lurus utama yang sejajar dengan kisi ortogonal. Ini membentuk jalan setapak utama di seluruh taman dan sebagian besar terdiri dari baja, dan besi.

4. Poin

Elemen bentuk berikutnya dalam desain Tschumi datang melalui titik (atau 26 Red Follies), yang didasarkan pada kubus yang didekonstruksi yang ditempatkan terpisah 120 meter dari satu lain dalam pola grid. Kebodohan adalah elemen dekoratif yang digunakan di taman, namun di Parc de la Villette, mereka bertindak sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda. Menggunakan aturan transformasi (yaitu pengulangan, distorsi, superimposisi, dan fragmentasi) Tschumi telah merancang kebodohan tanpa pertimbangan fungsional



Gambar 6. Red Follies
(Sumber: Buku Parc De La Villate, 2014)

Padahal, peran mereka hanya itu untuk membuat matriks yang berfungsi untuk mengatur taman dan bertindak sebagai titik referensi bagi pengunjung di dalamnyataman (Papadakis, 1988). Kebodohan itu sendiri dikaitkan dengan filosofi Jacques Derrida dan menyiratkan bahwa tidak mungkin mendefinisikan makna dalam bentuk komunikasi apa pun secara akurat. karena selalu ada banyak makna berbeda yang ada. Dengan demikian, kebodohan, karena kurangnya makna mereka sendiri, menjadi cara Tschumi untuk ditampilkan ide-ide di balik teori dekonstruksi sejak mereka sendiri tidak memiliki arti sebenarnya..

4. KESIMPULAN

Bernard Tschumi berpendapat bahwa, arsitektur adalah tentang *space* (ruang), *event* (aktifitas), dan *movement* (pergerakan) yang *disjunctive* (terpisah). Tschumi melihat ada kesamaan pemikiran di ranah linguistik, sinema, matematika dan filosofi. Pemikiran dan metode dari ranah tersebut kemudian digunakannya dalam berarsitektur. Benang merah antara pemikiran Tschumi dengan pemikiran di ranah linguistik, sinema, matematika dan filosofi yang digunakannya adalah sama-sama bicara tentang:

- elemen-elemen terpisah (*disjunction*) dan berdiri-sendiri.
- hubungan baru antar elemen-elemen tersebut memunculkan pemahaman baru.

Dalam “*Architecture Where the Desire May Live*”, Derrida menyatakan bahwa arsitektur bukanlah suatu teknik yang terpisah dari pemikiran dan oleh karena itu mungkin cocok untuk merepresentasikannya dalam ruang, untuk membentuk suatu perwujudan pemikiran. Arsitektur sebagai teknik sederhana dan melepaskannya dari pemikiran, sedangkan mungkin ada cara berpikir yang belum ditemukan milik momen arsitektur, keinginan, dan kreasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrest, D., & City, A. (n.d.). *alat tertentu , namun kualitas cahaya kita terjemahkan sesuai dengan pengalaman yang drtentukan oleh faktor lain yang sulit diukur dengan alat dan rumus tertentu , seperti gelap.*
- Alamsyah, B. (2004). *Tengarah Rancangan Dekonstruksi : Dalam Konteks Rancangan Kiwari.* 1–60.
- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida.* LKIS Pelangi Aksara.
- Ashadi, A. (2020). *Konsep Dekonstruksi Dalam Arsitektur* (Issue January). Researchgate.
- Bussmann, Hadumod (1996), *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*, London: Routledge.
- Damiani, G., 2003, Bernard Tschumi, Thames and Hudson, London
- Futagawa, Y., 1997, GA Document Extra 10 : Bernard Tschumi, Ada Edita, Tokyo
- Gannon, T dan Kipnis, J., 2003, Zenith de Rouen, Bernard Tschumi, Princeton Architectural Press, NY
- Muhadjir, N., 1998, Metode Penelitian Kualitatif, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta
- Nakamura, T., 1994, Bernard Tschumi, Architecture and Urbanism, Tokyo
- Pudovkin., 1974, "Naturshchik vmesto aktera", in Sobranie sochinenii, volume I, Moscow
- Dafrina, A. D. (2019). Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern. *Jurnal Arsitekno*, 5(5), 11. <https://doi.org/10.29103/arj.v5i5.1220>
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo Dalam Novel Silent Cry Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76.
- Jerobisonif, A., A Manu, A. K., & Amabi, D. A. (2019). Konsep dan Metode Desain Arsitektur Bernard Tschumi. *Jurnal Gwang*, 1(1), 20–26.
- Mantiri, H. J., & Makainas, I. (2021). Eksplorasi terhadap Arsitektur dekonstruksi. *Media Matrasain*, 8(2), 1–14.
- Manangka, M. R., Suryono, S., & Lintong, S. (2019). *Stasiun Intermoda Di Manado. TIME Space Existence* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Mubarrok, N. Z. (2016). ‘Displacement’, Kriteria Dekonstruksi Peter Eisenman. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(3), 149. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i3.1238>
- Prakasa, G., & Ashadi, A. (2020). Kajian Konsep Dekonstruksi pada Bangunan Fasilitas Publik. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.719>
- Pangesti, N. R., Putra, C. R. W., & Fina Hiasa, Y. Y. (2022). Keindahan yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 80-94.
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). DEKONSTRUKSI TOKOH GURU DESI DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA (KAJIAN DEKONSTRUKSI DERRIDA). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).
- Triartanto, A. Y., Suriyanto, A. D., & Mutiah, T. (2021). Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu” Ingat Pesan Ibu” Di Media Youtube (Analisis

Hermeneutika Radikal Derrida). *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 5(1), 25-44.

Wastuty, P. W., & Afa, N. (2014). Pengaruh Literatur, Filosofi, Sinema dan Matematika pada Karya Bernard Tsumi. Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai strategi

pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30-37.

Yuwono, M. W. Arsitektur Dekonstruktif Menurut Jacques Derrida.